

**KESULITAN BELAJAR MAHASISWA DALAM MATA KULIAH
DRAPING 1 PADA PROGRAM STUDI D3 TATA BUSANA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Program Strata Satu (SI) Pendidikan Tata Busana*



Oleh:

**MARIA FEBRIANITA
94237/2009**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Jurusan Kesejahteraan
Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Judul : Kesulitan Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah
Draping 1 Pada Program Studi D3 Tata Busana Jurusan
Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas
Negeri Padang

Nama : Maria Febrianita
Nim : 94237
Program Studi : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Jurusan : Kesejahteraan Keluarga
Fakultas : Teknik

Padang, Februari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Wildati Zahri, M. Pd.	1. 
2. Sekretaris	: Dra. Yasnidawati, M. Pd.	2. 
3. Anggota	: Dra. Yusmar Emmy Katin, M. Pd.	3. 
4. Anggota	: Dra. Izwerni M. Pd.	4. 
5. Anggota	: Dra. Ernawati, M. Pd.	5. 

ABSTRAK

Maria Febrianita. 2013. Kesulitan Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Draping 1 Pada Program Studi D3 Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah adanya kesulitan belajar yang dialami mahasiswa Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP pada mata kuliah Draping 1 yang ditandai dengan masih adanya mahasiswa yang mendapatkan nilai rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi kesulitan-kesulitan belajar mahasiswa Jurusan KK FT UNP dalam mata kuliah draping 1 ditinjau dari pemahaman materi serta fasilitas belajar.

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan KK program studi D3 Tata Busana BP 2010/2011 dengan jumlah 33 orang. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *total sampling*, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator, pengumpulan data diperoleh dari responden melalui pengisian angket.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesulitan belajar mahasiswa dilihat dari pemahaman materi termasuk dalam kategori **tinggi** dengan persentase **68,2%**. Persentase kesulitan belajar mahasiswa dilihat dari segi fasilitas belajar termasuk kategori **tinggi** dengan persentase **63%**. Kesulitan belajar mahasiswa dalam mata kuliah draping 1 dikategorikan **tinggi** dengan persentase **67%**. Ini berarti mahasiswa masih menemukan kesulitan-kesulitan dalam mata kuliah draping 1 diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk Jurusan dan mahasiswa.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta kemudahan bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran. Dalam proses penyusunan hingga selesainya penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah memberikan peluang bagi penulis untuk melanjutkan studi di Fakultas ini.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Kesejahteraan Keluarga yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk meneliti.
3. Dra. Wildati Zahri, M.Pd, selaku Pembimbing I yang dengan tulus dan sabar berkenan meluangkan waktu dan tenaganya serta memberikan ilmu pengetahuan dan saran-saran yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Dra. Yasnidawati, M.Pd, selaku Pembimbing II yang dengan tulus dan penuh dukungan dalam memberikan ilmu, nasehat, dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Semua pihak yang turut membantu baik moril dan materil yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

6. Orang tuaku tercinta beserta keluarga, yang telah memberikan dorongan moril dan materil yang tidak terhingga dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan diberkahi Allah. Walaupun pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini telah dilakukan secara maksimal, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa kekurangan dan kekeliruan tidak luput dari skripsi ini. Karena itu kritikan dan saran yang bersifat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini sangat diharapkan.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak terutama buat penulis sendiri. Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri semoga skripsi ini bernilai sebagai amal Saleh.

Padang, Februari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Kajian Teori	8
1. Mata Kuliah Draping	8
2. Kesulitan Belajar	10
a. Pemahaman Materi.....	15
b. Fasilitas Belajar.....	47
B. Kerangka Konseptual	55

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	56
B. Defenisi Operasional Variabel	56
C. Populasi dan Sampel	57
D. Teknik Pengumpul Data dan Instrumen	58
E. Uji Coba Instrumen	61
F. Teknik Analisis Data	65

BAB 1V HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	66
B. Pembahasan.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Nilai Mata Kuliah Draping Mahasiswa D3 Tata Busana BP 2010/2011.....	5
Tabel 2.	Skor Setiap Jawaban Pernyataan	60
Tabel 3.	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	60
Tabel 4.	Kisi-kisi Instrument Setelah uji Coba.....	63
Tabel 5.	Indeks Reliabilitas	64
Tabel 6.	Distribusi Frekuensi Data Pemahaman Materi.....	68
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi Data Fasilitas Belajar	70
Tabel 8.	Distribusi Frekuensi Data Kesulitan Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Draping 1	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bahan Blacu	17
Gambar 2	Blacu pada posisi tengah muka.....	18
Gambar 3	Membentuk lipit kup di pinggang.....	18
Gambar 4	Blacu di posisi garis bahu dan leher	19
Gambar 5	Memberi kampuh.....	20
Gambar 6	Blacu di posisi tengah belakang.....	20
Gambar 7	Membentuk garis punggung dan lebar punggung.....	21
Gambar 8	Membentuk lipit kup di pinggang.....	21
Gambar 9	Blacu di posisi garis bahu dan leher	22
Gambar 10	Blacu di posisi pola badan bagian bawah/ rok.....	23
Gambar 11	Membuat lipit kup dan sisi rok	23
Gambar 12	Pembuatan garis pola dasar lengan dari a-f	25
Gambar 13	Membagi 1/2 pola dasar lengan untuk garis siku dan besar lengan yaitu dari g-j	26
Gambar 14	Menghubungkan garis dari tinggi puncak lengan, siku dan pergelangan lengan	26
Gambar 15	Memotong Pola lengan sesuai garis pola.....	26
Gambar 16	Pembuatan garis puncak lengan dari m-q	27
Gambar 17	Pembuatan garis lengkung pada puncak lengan dari r-s.....	27
Gambar 18	Memotong sesuai dengan tanda pola	27
Gambar 19	Pola dasar lengan	28
Gambar 20	Macam-macam garis princess.....	29
Gambar 21	Membuat tanda sesuai dengan tanda pola pada dressform	29
Gambar 22	Membuat tanda pola pada bahan dari c-k	31
Gambar 23	Macam-macam kerah Mandarin	31
Gambar 24	Persiapan bahan dari a-c	32
Gambar 25	Menempelkan bahan pada tengah belakang dressform	32
Gambar 26	Menempelkan bahan pada tengah muka dressform	33
Gambar 27	Macam-macam kerah Peter Pan	33

Gambar 28	Persiapan bahan	34
Gambar 29	Meletakkan bahan pada tengah belakang garis leher.....	35
Gambar 30	Menurunkan pola kerah sesuai dengan tanda pola	35
Gambar 31	Membentuk lebar krah sesuai dengan desain	37
Gambar 32	Memberi tanda pada tepi luar, titik leher dan bahu	37
Gambar 33	Memecah pola kerah sesuai dengan desain	37
Gambar 34	Macam-macam Kerah Shwal.....	37
Gambar 35	Langkah persiapan muslin	38
Gambar 36	Mementulkan viselin pada dressform membentuk garis leher	39
Gambar 37	Memindahkan pentul pada tengah muka dan membalikkan viselinpada kedalaman sesuai dengan desain	39
Gambar 38	Meletakkan viselin pada garis leher.....	39
Gambar 39	Meretak bagian bawah krah dan melipat krah sesuai desain	40
Gambar 40	Melipat dan melicinkan krah sesuai desain	40
Gambar 41	Menaikkan krah jika tidak bisa dilipat pada bagian dekat leher.	41
Gambar 42	Pola kerah shawl	41
Gambar 43	Boneka jahit/dressform).....	45
Gambar 44	Dressform yang bisa digunakan menurut ukuran tubuh sipemakai	46
Gambar 45	Kerangka konseptual kesulitan mahasiswa dalam mata kuliah draping 1 pada program studi D3 Tata Busana jurusan KK FT UNP	51
Gambar 46	Histogram Distribusi Frekuensi Skor Indikator Pemahaman Materi.....	65
Gambar 47	Histogram Distribusi Frekuensi Skor Indikator Fasilitas Belajar	67
Gambar 48	Histogram Distribusi Frekuensi Skor Kesulitan Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Draping 1.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Angket Penelitian.....	77
Lampiran 2. Uji Reliabilitas	81
Lampiran 3. Tabulasi Data	83
Lampiran 4. Distribusi frekuensi.....	84
Lampiran 5. Surat izin melaksanakan penelitian.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Universitas Negeri Padang (UNP) merupakan salah satu lembaga yang menghasilkan tenaga kependidikan dan non kependidikan. Universitas Negeri Padang mempunyai beberapa Fakultas dan Jurusan, masing-masing mempunyai disiplin ilmu yang berbeda-beda dengan karakteristik tersendiri. Salah satu Fakultas yang ada di Universitas Negeri Padang adalah Fakultas Teknik (FT).

Jurusan Kesejahteraan Keluarga (KK) adalah salah satu jurusan yang ada di lingkungan FT UNP. Jurusan KK mempunyai 5 program studi, yaitu PKK (Pendidikan Tata Busana dan Pendidikan Tata Boga), D3 Tata Busana, D3 Tata Boga, D4 pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, Dan D4 Manajemen Perhotelan.

Draping 1 sebagai salah satu mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa program studi D3 Tata Busana yang mempelajari tentang pengetahuan dan keterampilan membuat pakaian dengan metode draping memakai bahan *Muslin*. Hal ini sesuai dengan silabus mata kuliah draping 1 tahun 2010/2011 bertujuan “Memahami konsep dasar dan membentuk pakaian dengan metode draping memakai bahan *Muslin*”. Berdasarkan silabus prasyarat bagi mahasiswa yang mengambil mata kuliah draping 1 adalah mahasiswa yang telah lulus mata kuliah Konstruksi Pola dan Teknik pembuatan busana 1. Sesuai silabus garis besar materi perkuliahan pada mata

kuliah draping 1 ini adalah: (1) Pengertian dan manfaat serta prasyarat metode draping, (2) Membuat pola dasar (badan, rok, dan lengan), (3) Membentuk blus dengan berbagai garis hias (kupon, princess, dan kerutan), (4) Membentuk berbagai model krah secara draping (krah rebah, krah $\frac{1}{2}$ berdiri, krah setali), (5) menciptakan model pakaian dengan bahan muslin.

Jadi, diharapkan setelah mempelajari mata kuliah draping, mahasiswa mampu membentuk pakaian dengan metode draping. Dalam hal ini, usaha yang dilakukan jurusan adalah menyediakan kelengkapan sarana dan prasarana perkuliahan yang berguna untuk menunjang kelancaran mata kuliah tersebut, dosen pun memberikan jobsheet, bahan ajar dan menerangkan mata kuliah ini dengan semaksimal mungkin. Selanjutnya mahasiswa juga telah berusaha melakukan latihan-latihan secara kontiniu, mencatat pelajaran, mencari buku bacaan, mendengarkan penjelasan dosen saat menerangkan dan membuat tugas yang sesuai dengan silabus mata kuliah.

Pada mata kuliah draping keterampilan, dan pengetahuan terbentuk. Kemudian dimodifikasikan dan dikembangkan dengan belajar. Tetapi dalam proses pembelajaran, mahasiswa sering dihadapkan pada kendala-kendala atau kesulitan-kesulitan yang merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Menurut Dalyono (1996:102): “Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”. Misalnya di dalam proses belajar mengajar saat dosen memberikan pelajaran, maka mahasiswa mempunyai tanggapan atau hasil yang berbeda-beda dalam menerimanya, ada mahasiswa yang cepat

menerimanya, ada yang lambat dan ada yang tidak dapat menerima pelajaran tersebut. Perbedaan tanggapan yang diberikan mahasiswa bisa jadi menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam belajar. Kesulitan-kesulitan dalam belajar bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan pendapat Oemar Hamalik (1983: 112) faktor yang menyebabkan kesulitan dalam belajar adalah (1) Faktor yang bersumber dari diri siswa sendiri seperti kurangnya penguasaan bahan (pemahaman materi), kebiasaan belajar (2) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah seperti kurangnya alat yang digunakan untuk menunjang kelancaran pembelajaran (fasilitas belajar).

Didalam melakukan aktifitas belajar, tidak semua mahasiswa mencapai keberhasilan. Seringkali ada hal-hal yang mengakibatkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran adalah faktor eksternal yaitu kurangnya fasilitas dan faktor internal yaitu pemahaman materi.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa mahasiswa D3 Tata Busana BP 2010 dan 2011, mereka mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam mata kuliah draping antara lain disebabkan karena masih kurang paham tentang konsep pola dasar yang di dapat pada mata kuliah konstruksi pola (seperti membentuk garis pola yang tepat dan benar), kurang terampil membuat pola dasar, kurang memahami bentuk-bentuk garis pola yang tepat, serta kesulitan dalam pemberian tanda-tanda garis pola yang benar.

Kesulitan juga mereka hadapi dari segi fasilitas yang kurang memadai seperti dressform yang tidak sesuai dengan ukuran tubuh sipemakai, kurang

banyaknya literatur mata kuliah draping yang tersedia di perpustakaan maupun di toko-toko buku. Hal tersebut yang akhirnya membuat mereka tidak dapat menyelesaikan tugas mata kuliah draping pada akhir semester.

Untuk mewujudkan kondisi yang sesuai dengan yang diharapkan maka peranan fasilitas juga menentukan kelancaran perkuliahan. Jumlah fasilitas harus sesuai dengan jumlah mahasiswa. Semakin baik mutu dari fasilitas semakin baik juga kualitas dari hasil praktek draping 1 mahasiswa.

Ruangan perkuliahan yang tergolong kecil dan sirkulasi udara yang tidak lancar (hanya mengandalkan AC) tanpa ventilasi atau jendela. Kondisi diperparah lagi saat lampu mati. Hal ini menyebabkan ruangan terasa panas dan pengap, sehingga mahasiswa dan dosen tidak nyaman / tidak betah berlama-lama di dalam ruangan. Begitu juga penataan peralatannya yang tidak teratur dan jumlah peralatan yang kurang memadai dengan jumlah mahasiswa yang melaksanakan mata kuliah draping 1, sehingga perkuliahan tidak berjalan dengan optimal. Ini mengakibatkan mahasiswa tidak lagi bersemangat untuk mengikuti perkuliahan, yang akhirnya tugas-tugas diundur pengerjaannya dengan mengerjakan tugas tersebut di rumah, sering terlambat dalam mengumpulkan tugas dan pada akhirnya mengakibatkan menumpuknya tugas mereka di akhir semester.

Berikut ini tabel perolehan nilai mata kuliah Draping 1 mahasiswa D3 Tata busana BP 2010/2011:

Tabel I. Nilai Mata Kuliah Draping Mahasiswa D3 Tata Busana BP 2010/2011

Nilai	Jumlah Mahasiswa	Persentase
A	2 orang	6 %
B	2 orang	6 %
C	2 orang	6 %
D	-	-
E	27 orang	82 %
Jumlah	33 orang	100 %

Sumber: Arsip Jurusan Kesejahteraan Keluarga D3 Tata Busana BP 2010/2011

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai mahasiswa D3 Tata Busana pada mata kuliah draping 1 belum memuaskan baik bagi pengajar maupun mahasiswa yang bersangkutan, karena hanya beberapa orang yang mendapat nilai A, masih ada mahasiswa yang kurang berhasil dan memperoleh nilai kurang bagus seperti nilai C bahkan nilai E pada akhir semester.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “ **Kesulitan Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Draping 1 Pada Program Studi D3 Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, bahwa keberhasilan mahasiswa dalam belajar khususnya, mengalami bermacam-macam hambatan dalam belajar antara lain:

1. Mahasiswa sering menunda pekerjaan dalam mata kuliah Draping 1.
2. Mahasiswa bersikap malas dalam mengerjakan tugas Draping 1 di luar jam kuliah.

3. Mahasiswa kurang menguasai kemampuan dasar pembuatan pola.
4. Masih ada hasil belajar mahasiswa Tata Busana yang rendah pada mata kuliah Draping 1 yaitu dengan nilai C ataupun nilai E.
5. Kurangnya fasilitas dalam mata kuliah Draping 1 pada Jurusan KK Tata Busana FT UNP.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang berkaitan pada penelitian ini, maka dilakukan pembatasan masalah dengan pertimbangan antara lain karena keterbatasan waktu, tenaga, penguasaan metode dan kemampuan teoritis, maka masalah yang diteliti dibatasi pada : “Kesulitan Belajar Mahasiswa Dalam Mata Kuliah Draping 1 Pada Program Studi D3 Tata Busana Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT UNP” yang meliputi: pemahaman materi, dan fasilitas belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang ada maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi kesulitan belajar mahasiswa dari faktor pemahaman materi dalam mata kuliah draping 1?
2. Seberapa tinggi kesulitan belajar mahasiswa dari faktor fasilitas dalam mata kuliah draping 1?
3. Seberapa tinggi kesulitan belajar mahasiswa dalam mata kuliah draping 1?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kesulitan belajar mahasiswa D3 Tata Busana pada mata kuliah Draping 1 di Jurusan KK FT UNP sebagai berikut:

1. Tingkat kesulitan belajar mahasiswa dari faktor pemahaman materi dalam mata kuliah draping 1.
2. Tingkat kesulitan belajar mahasiswa dari faktor fasilitas dalam mata kuliah draping 1.
3. Tingkat kesulitan belajar mahasiswa dalam mata kuliah draping 1.

F. Kegunaan Penelitian

1. Jurusan, sebagai masukan agar dapat menyediakan fasilitas belajar dalam mata kuliah draping 1.
2. Mahasiswa, agar dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman dalam mata kuliah draping 1.
3. Dosen, sebagai bahan masukan khususnya yang mengajar mata kuliah draping 1 untuk menentukan kebijakan dalam bimbingan dan pengajaran terhadap mahasiswa.
4. Penulis, sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan di Jurusan KK FT UNP.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Mata Kuliah Draping

Draping merupakan salah satu mata kuliah keilmuan dan keterampilan (MKK) pada Jurusan Tata Busana. Dalam silabus mata kuliah, draping merupakan pengetahuan dan keterampilan membuat pakaian dengan metode draping memakai bahan Muslin. Manfaat dari mata kuliah ini agar mahasiswa memahami pengetahuan dan keterampilan membuat pakaian dengan metode Draping memakai bahan Muslin.

[Http://www.google.com/draping/2-2-2012/15:49:05](http://www.google.com/draping/2-2-2012/15:49:05) Draping adalah menggunting bahan langsung pada badan model atau konsumen. Joane E. Blair (1992:25) mengartikan draping sebagai : *"Technique used to create garment by draping fabrics on a dress form. A pattern is then cut from the draped segments and made into the designer's sample garment"*. Artinya, draping adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menciptakan busana dengan membentuk kain di atas dress form. Kain tersebut kemudian digunting berdasarkan bagian-bagian yang telah dibentuk, lalu dijahit sebagai sampel busana bagi seorang desainer. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa draping adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menciptakan busana dengan membentuk kain yang dikerjakan langsung pada *dressform*.

Adapun bahan yang diperlukan dalam praktek dengan teknik draping adalah:

a. Blacu

Bahan utama pada pembuatan pola sistem draping adalah kain blacu. Menurut <http://draping.com> ada bermacam-macam jenis bahan blacu yang dapat digunakan sesuai dengan desain baju. Blacu kasar digunakan untuk pemula, karena sangat mudah mengetahui arah serat kainnya, (2) Blacu ringan / tipis digunakan untuk membuat *draping* dengan metode yang ditekankan pada kelembutan bahan atau *soft draping*, (3) Blacu tebal digunakan pada pembuatan pakaian pria atau jenis pakaian jas (*tailored garment*).

b. Tali kord pipih

Bentuk tali *kord* yang dapat digunakan adalah yang pipih dengan lebar 3-5 mm. Tali kord tersedia dalam beberapa warna. Pada umumnya tali merah untuk pembuatan garis-garis vertikal (berdiri). Sedangkan untuk garis horizontal (tidur) menggunakan pita biru. Untuk garis pecah pola dapat menggunakan warna yang lain.

Di dalam membuat pola perlu diperhatikan kesehatan dan keselamatan dalam bekerja. Duduklah ketika mengerjakan draping untuk bagian yang terjangkau. Jika mengerjakan draping pada bagian yang tinggi dilakukan dengan posisi berdiri. Perhitungkan kebutuhan bahan blacu yang dibutuhkan secara teliti, dengan menghitung secara matematik sederhana, yaitu dengan menggunakan panjang dan lingkaran dressform dan ditambah kampuh. Sediakan kotak khusus

untuk tempat alat dan bahan yang diperlukan. Sematan ujung jarum pentul harus terpasang dengan baik atau dimasukkan kedalam. Sediakan keranjang sampah untuk membuang sisa-sisa bahan yang tidak terpakai.

Tali kord dipasangkan pada dressform / boneka jahit sebagai garis-garis pola. pemasangan tali kord pada dressform / boneka jahit dibantu dengan jarum pentul. Garis-garis pola ditentukan dengan menggunakan garis vertikal, garis horizontal dan garis melingkar. Garis vertikal (garis tegak) untuk garis tengah muka / panjang muka, garis tengah belakang / panjang punggung, garis sisi / panjang sisi dan panjang rok. Garis horizontal (garis mendatar) untuk garis bahu, garis dada, garis lebar punggung, dan garis lebar muka. Garis melingkar, untuk garis leher, lingkaran badan, lingkaran pinggang dan lingkaran panggul.

2. Kesulitan Belajar

Kesulitan adalah segala sesuatu yang menghalangi, menghambat, merintang yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupan sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan kesulitan bagi individu yang mengalaminya untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Poerwadarminta (2007: 1156) “Kesulitan adalah sesuatu yang sulit, sesuatu yang menghambat”. Sedangkan Hasan Shadily (1995:340) mengatakan “Kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya gangguan atau hambatan dalam kegiatan untuk mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha mengatasinya.

Dari kedua pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu kondisi yang merintangi, dan menghambat seseorang dalam mencapai tujuannya dalam belajar.

Menurut Slameto (2002:2) mengemukakan bahwa: “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Winkel W.S (1983:13) bahwa: “Belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia merupakan dampak dari adanya proses belajar”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu adalah perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu yang merupakan interaksi antara siswa dengan subjek yang dipelajari dan merupakan suatu proses yang dihadapi secara sadar dan kompleks. Namun untuk mencapai perubahan tingkah laku tersebut tidaklah mudah, karena di dalam prosesnya akan ditemui kesulitan-kesulitan baik dari diri mahasiswa sendiri maupun dari lingkungan belajar.

Menurut Ahmadi (2004: 77) “Kesulitan belajar adalah keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya”. Sedangkan menurut Warkitri (1990:8): Kesulitan belajar adalah: “ suatu gejala yang nampak pada siswa yang ditandai adanya hasil belajar rendah dibandingkan dengan prestasi yang dicapai sebelumnya”.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi /keadaan mahasiswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang di tandai dengan hasil belajar yang rendah. Akan tetapi dalam kenyataan tidak semua unsur itu dapat berjalan dengan baik, sehingga menyebabkan hasil belajar yang ingin dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, baik disadari atau tidak bagi orang yang mengalaminya. Hal ini dapat bersifat psikologis, sosiologis, atau fisiologis secara keseluruhan dari proses belajarnya.

Keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respon yang bertentangan. Pada dasarnya yang mengalaminya kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak merugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terlambat karena adanya respon-respon yang bertentangan. Tentu hasil belajar yang dicapai akan lebih rendah dari potensi yang dimilikinya.

Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak kedalam berbagai jenis infestasi tingkah laku. Gejala kesulitan itu dimanifestasikan secara langsung dalam berbagai bentuk tingkah laku. Tingkah laku yang dimanifestasikan dengan adanya hambatan tertentu, biasanya akan terlihat dalam aspek-aspek motoris, kognitif, dan afektif, baik itu kedalam proses maupun hasil belajar yang dicapainya.

Menurut Dalyono (1997:247) beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar misalnya: (a) Menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya, (b) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan apa dilakukan, (c) Lambat atau selalu tertinggal dalam mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan waktu yang tersedia (d) Menunjukan sikap-sikap yang tidak wajar seperti: sikap acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya, (e) Menunjukan tingkah laku yang berkelainan seperti bolos, datang terlambat, dll, (f) Menunjukan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, pemaarah, mudah tersinggung.

Sejalan dengan yang pendapat diatas seorang mahasiswa itu dapat diduga mengalami kesulitan belajar apabila yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan belajar. Dengan kata lain seseorang disebut gagal apabila dalam batas waktu tertentu mahasiswa tidak dapat mencapai tingkat keberhasilan minimal dalam mata kuliah tertentu. Dan bila mahasiswa tidak dapat mengerjakan tugas sebagai mana mestinya. Lalu mahasiswa tersebut juga tidak dapat mengerjakan tugas-tugas dengan fase perkembangan tertentu dan juga mahasiswa tersebut tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan, sebagai prasyarat bagi kelanjutan perkuliahan berikutnya.

Pendidikan yang berlangsung dalam berbagai lingkungan sekolah, pada dasarnya merupakan suatu proses usaha bersama antara anak didik dan pendidik untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan yang hendak

dicapai bersama itu adalah kedewasaan anak didik itu dari berbagai aktifitas sengaja diciptakan oleh para pendidik. Aktifitas yang harus dilakukan anak didik dalam proses pendidikan adalah “aktifitas belajar”.

Dalam melakukan aktifitas itu atau proses belajar, tidak semua anak didik mencapai keberhasilan. Akan tetapi seringkali ada hal-hal yang dapat mengakibatkan kesulitan atau gangguan yang dapat menghambat kemajuan belajar. Kesulitan atau kegagalan mahasiswa biasanya ada hal-hal yang menyebabkan. Menurut Oemar Hamalik (1983:112) beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dapat dibagi menjadi 2 golongan yaitu:

(a) Faktor yang bersumber dari diri siswa sendiri adalah: Tidak mempunyai tujuan belajar yang jelas, kurangnya minat siswa terhadap materi ajar, kesehatan yang sering terganggu, kecakapan dalam mengikuti pelajaran, maksudnya siswa mengerti hal yang dikehendaki dan merangsang pengetahuan, kebiasaan belajar, kurangnya penguasaan bahan (pemahaman materi). (b) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah yaitu: cara guru memberikan pelajaran yang sangat berpengaruh terhadap siswa, kurangnya bahan bacaan, kurangnya alat yang digunakan untuk menunjang kelancaran persekolahan, bahan pelajaran tidak sesuai dengan kemampuan siswa atau kurang sesuai dengan taraf pengetahuan siswa, penyelenggaraan proses belajar mengajar terlalu padat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kesulitan belajar bersumber dari 2 faktor yaitu: dari dalam diri siswa sendiri (kurangnya penguasaan bahan/pemahaman materi) serta dari luar diri siswa atau faktor dari lingkungan sekolah (kurangnya alat yang digunakan untuk menunjang kelancaran persekolahan).

Indikator dari penelitian ini diambil dari pendapat Hamalik yaitu pemahaman materi dan fasilitas. Untuk lebih jelas akan diuraikan pada bagian berikut:

a. Pemahaman Materi

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya mengerti. Menurut Poerwadaminta (2007: 821) “Paham adalah cara mengerti dengan benar”. Sebelum memahami perlu diawali dengan pengetahuan atau pengenalan terlebih dahulu. Kemudian Panen dan Melati (1996:11) menyatakan” Pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan atau informasi yang telah diketahui kita sendiri”. Gordon (1997: 11) Juga menambahkan “Pemahaman salah satunya ditimbulkan oleh komunikasi yang aktif agar bisa lebih efektif terhadap pemahaman peserta didik”. Menurut Arifin (2002: 5) “Materi adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan”.

Menurut Ernest. R (1977:2) dalam Yakub (2009: 12) mengatakan bahwa.

Pemahaman materi berada dalam kawasan kognitif, dan untuk menguasai teori tersebut harus melalui peringkat kawasan kognitif. Pemahaman materi merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui aktifitas tertentu dalam batasan tertentu. Hal ini dapat dicapai melalui belajar, karena belajar adalah memperoleh pengetahuan, pemahaman atau penguasaan melalui studi.

Sedangkan dalam mata kuliah draping 1 pemahaman materi yang dimaksud lebih banyak berada dalam kawasan psikomotor atau keterampilan sesuai dengan pendapat Haryani (2009:11):

Keterampilan adalah suatu usaha untuk mendapatkan kemampuan cekat, cepat dan tepat yang dimiliki seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan. Dengan adanya suatu keterampilan diharapkan siswa dapat menjadi cekat, cepat, dan tepat dalam melakukan suatu hal, sehingga siswa mempunyai kemampuan dalam berbagai bidang.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi adalah kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan atau keterampilan melalui aktifitas dalam proses belajar dalam batasan tertentu yang telah diketahui sebelumnya.

Pemahaman materi mahasiswa Tata Busana tidak hanya terkait dengan teoriti saja melainkan juga mampu melaksanakan praktek.

Berdasarkan silabus mata kuliah draping tahun 2010/2011, materi yang harus dipahami oleh mahasiswa adalah mampu membentuk pola dasar (badan, rok, lengan), mampu membentuk blus dengan berbagai macam garis hias (kupunad, princess, kerutan), mampu membentuk berbagai model krah secara draping (krah rebah, krah $\frac{1}{2}$ berdiri, krah setali), dan mampu menciptakan model pakaian dengan bahan muslin.

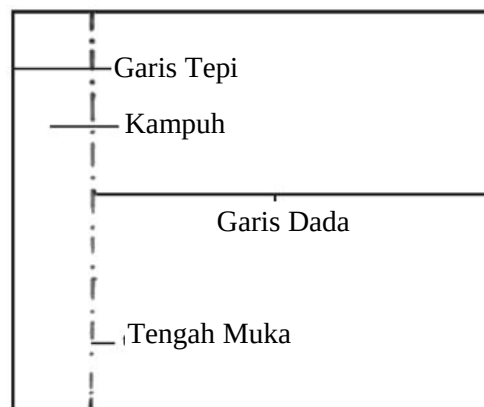
Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat mengemukakan bahwa pemahaman materi mahasiswa adalah penguasaan ilmu pengetahuan mata kuliah draping baik teori maupun praktek. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, pemahaman materi mata kuliah

draping merupakan suatu kemampuan kognitif yang diperoleh setelah mengikuti mata kuliah draping dalam rentangan waktu tertentu.

1) Membuat pola badan atas

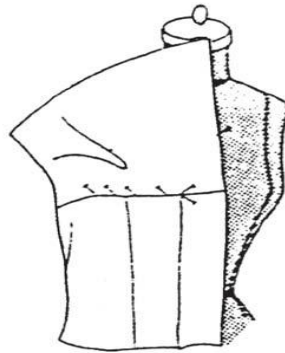
a) Pola bagian muka

Sebelum membuat pola badan atas, siapkan bahan blacu, buat garis tengah muka dari tepi kain 4 s.d 5 cm. Lipatkan agar lebih tebal sehingga tidak mudah bertiras. Buat garis dada, tegak lurus dengan tengah muka. Terlebih dahulu ukur dressform dengan centimeter, panjang dari bahu ke dada ditambah 7 cm, sehingga terbentuk gambar sebagai berikut:



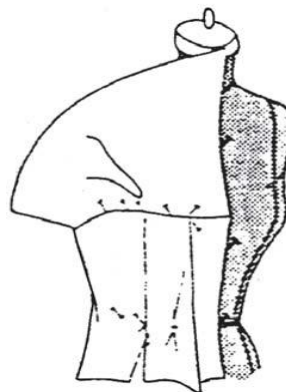
Gambar 1. Bahan blacu
Sumber: Ernawati (2008:230)

Letakkan garis tengah muka blacu pada tengah muka dressform/ boneka jahit, semat dengan rata sepanjang tengah muka, dengan arah sematan jarum pentul mendatar, ujung jarum dimasukkan ke badan boneka. Tarik garis blacu dada ke sisi, semat di batas garis sisi pola. seperti gambar dibawah ini.



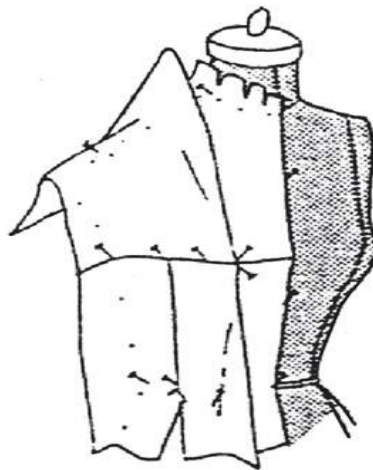
Gambar 2. Blacu pada posisi tengah muka
Sumber: Ernawati (2008:231)

Tarik blacu bagian sisi tegak lurus pada bagian pinggang, ratakan lalu disemat. Selisih antara dada dan pinggang dijadikan lipit kup. Letak lipit kup $\frac{1}{10}$ lingkaran pinggang ditambah 1 cm diukur dari tengah muka, arah lipit kup / ujung lipit kup berpusat dititik dada. Seperti gambar berikut:



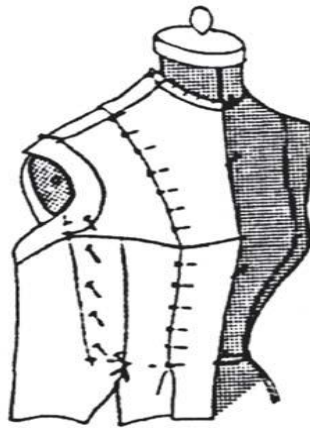
Gambar 3. Membentuk lipit kup di pinggang
Sumber: Ernawati (2008:231)

Buat guntingan-guntingan kecil di sekeliling lingkaran pinggang, kain blacu diratakan membentuk pinggang dan semat pada garis pinggang menggunakan jarum pentul dengan rapi. Ratakan kain blacu pada bagian atas pinggang, dengan membentuk lipit kup pada garis bahu, letak lipit kup setengah dari ukuran panjang bahu dikurangi 1 cm diukur dari leher dan garis bahu tertinggi. Arah lipit kup atau ujung lipit kup berpusat pada titik dada, semat dengan jarum pentul pada garis badan terbesar dimulai dari tengah muka terus ke batas garis lingkaran kerung lengan. Ratakan bagian leher dan buat guntingan-guntingan kecil sekeliling leher, lalu disematkan pada garis leher mulai dari bahu tertinggi sampai batas lekuk leher. Sehingga terbentuk garis leher, garis pinggang dan garis bahu, sesuai dengan bentuk masing-masing.



Gambar 4. Blacu di posisi garis bahu dan leher
Sumber: Ernawati (2008:232)

Rapikan bagian kerung lengan, buat guntingan-guntingan kecil. Beri kampuh pada garis leher 1 cm, pada garis bahu, bagian sisi dan kerung lengan masing-masing 2 cm. bagian kelim 3 s.d. 4 cm.



Gambar 5. Memberi kampuh
Sumber: Ernawati (2008:232)

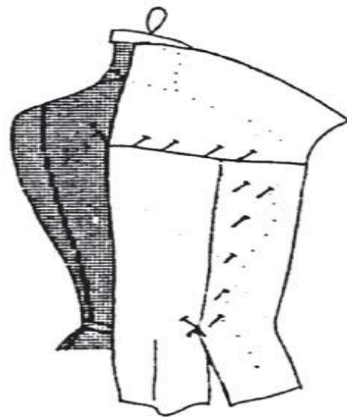
b) Pola Bagian Belakang

Membuat pola badan bagian belakang sama dengan pola bagian muka. Siapkan bahan blacu, buat garis tengah belakang dari tepi kain selebar 4 cm lipatkan agar lebih kuat dan tidak berubah.



Gambar 6. Blacu di posisi tengah belakang
Sumber: Ernawati (2008:233)

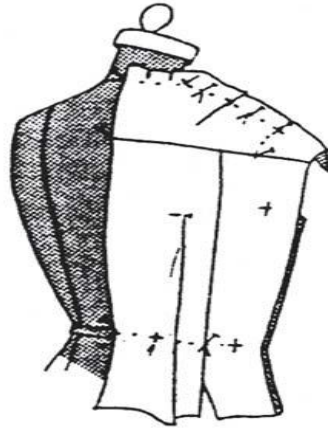
Letakkan garis tengah belakang blacu di garis tengah belakang dan garis lebar punggung dressform / boneka jahit, ratakan dan semat. Ratakan garis pinggang ke sisi, semat di batas garis pola.



Gambar 7. Membentuk garis punggung dan lebar punggung
Sumber: Ernawati (2008:233)

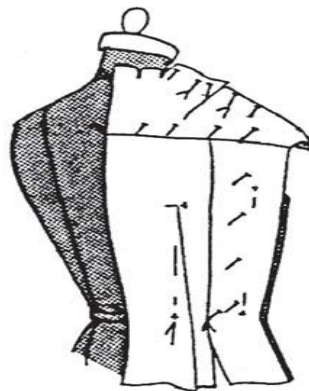
Tarik blacu bagian sisi pinggang, ratakan dan semat. Selisih antara punggung dan pinggang dibuat lipit kup, letak lipit kup $\frac{1}{10}$ lingkaran pinggang dikurangi 1 cm, diukur dari

tengah belakang, arah lipit kup tegak lurus dengan garis pinggang.



Gambar 8. Membentuk lipit kup di pinggang
Sumber: Ernawati (2008:234)

Buat guntingan-guntingan kecil di sekitar pinggang, ratakan dan semat. Ratakan bagian atas, semat pada garis pinggang dan bahu. Jika ada kelebihan/selisih buat lipit kup. Letak lipit kup segaris dengan lipit kup bahu badan muka dan segaris dengan lipit kup pinggang badan belakang. Ratakan bagian leher, buat guntingan-guntingan kecil.



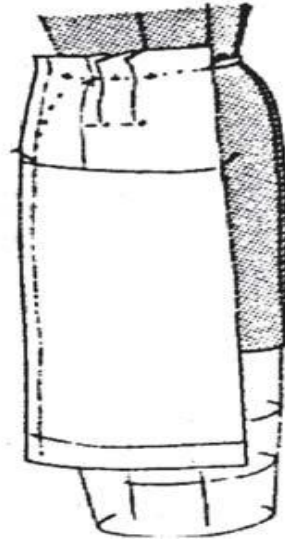
Gambar 9. Blacu di posisi garis bahu dan leher
Sumber: Ernawati (2008:234)

Rapikan bagian kerung lengan, buat guntingan-guntingan kecil. Gunting bagian tepi pola, beri kampuh, bagian sisi, kerung lengan, bahu masing-masing 2 cm, bagian leher 1 cm, bagian kelim 3 s.d 4 cm. pindahkan garis-garis pola pada bahan blacu, tandai bagian lipit kup, sisi dan bahu.

2) Membuat Pola Badan Bagian Bawah / Rok

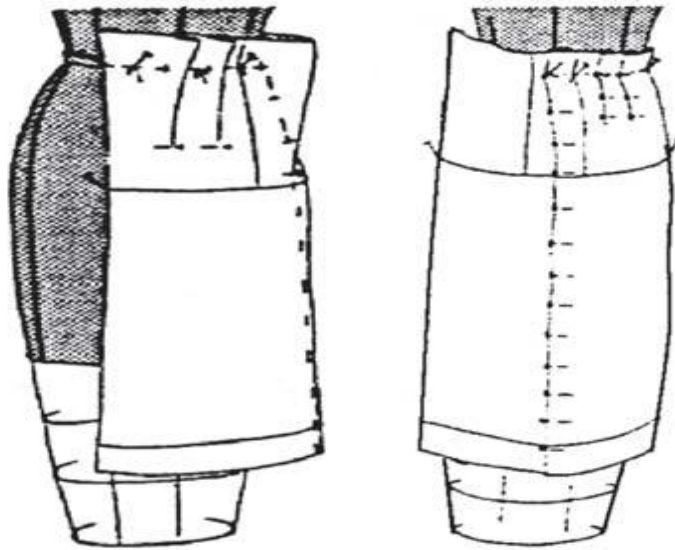
a) Pola Rok Bagian Muka

Sebelum membuat pola badan bagian bawah / pola rok siapkan bahan blacu, buat garis tengah muka dari tepi kain 4 s.d 5 cm, lipatkan agar tengah belakang jadi tebal. Sebelumnya dressform diukur dari pinggang sampai panjang rok. Letakkan garis tengah muka blacu pada tengah muka dressform / boneka jahit dari pinggang ke bawah, ratakan dan semat. Letakkan garis panggul blacu pada garis panggul dressform, ratakan, semat di garis panggul.



Gambar 10. Blacu di posisi pola badan bagian bawah/ rok
Sumber: Ernawati (2008:235)

Tarik tegak lurus bahan blacu bagian panggul ke atas sampai garis pinggang, ratakan sisi panggul, semat pada garis pinggang. Selisih garis panggul dan pinggang di buat lipit kup. Letak lipit kup 1/10 lingkaran pinggang ditambah 1cm dari tengah muka. Lipit kup miring ke arah garis panggul. Ratakan bagian pinggang. Buat guntingan-guntingan kecil sekitar pinggang, untuk memberi bentuk yang bagus pada pinggang. Rapikan bagian sisi dan bawah rok. Tambahkan kampuh untuk sisi rok dan pinggang selebar 2 cm. Tambahkan kelim pada bagian bawah rok 3 s.d 4 cm. pindahkan garis-garis pola dressform pada blacu, tandai bagian lipit kup.



Gambar 11. Membuat lipit kup dan sisi rok
Sumber: Ernawati (2008:235)

b) Pola Rok Bagian Belakang

Letakkan garis tengah belakang blacu pada tengah belakang dressform. Letakkan garis panggul blacu pada garis panggul dressform. Ratakan dari tengah muka pinggang sampai panjang rok dan disemat. Ratakan garis panggul ke samping pas garis pola, semat. Tarik tegak lurus bahan blacu garis panggul ke pinggang, ratakan, semat. Selisih garis panggul dari pinggang, di buat lipit kup, letak lipit kup $\frac{1}{10}$ lingkaran pinggang dikurangi 1 cm dari tengah belakang, lipit kup mengarah ke garis panggul. Ratakan bagian pinggang.

Buat guntingan-guntingan kecil pada garis pinggang untuk memberi bentuk yang bagus pada pinggang. Rapikan bagian sisi dan bawah rok. Tambahkan kampuh pada bagian

sisi dan pinggang masing-masing 2 cm, tambahkan kelim 3 s.d 4 cm pada bagian bawah rok. Pindahkan / tandai garis-garis pola dressform pada bahan blacu, dengan pensil lunak, posisi garis tengah belakang dari blus / badan, rok, dan krah, posisi garis bahu, posisi kampuh sisi, semua lipatan, kelim, lipatan lipit kup. Posisi garis dada, posisi garis punggung, posisi garis leher, posisi garis pinggang, posisi garis panggul, pola bagian muka ditandai dengan satu titik, pola bagian belakang ditandai dengan dua titik.

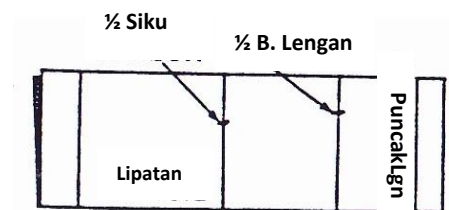
3) Membuat pola dasar lengan

- a) Lipat kertas pola menjadi 2 bagian
- b) Buatlah garis mendatar dari tengah lipatan untuk menentukan garis puncak lengan
- c) Untuk menentukan garis puncak lengan bagian atas, ukur tinggi puncak lengan
- d) Buat garis mendatar pada lengan bagian atas
- e) Untuk menentukan panjang lengan, ukur dari puncak lengan sampai pergelangan tangan
- f) Buat garis mendatar pada pergelangan tangan. Seperti gambar berikut:



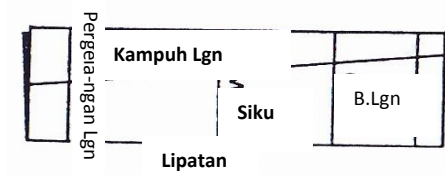
Gambar 12. Pembuatan garis pola dasar lengan dari a-f
Sumber: Hilde Jaffe (1973:27)

- g) Untuk menentukan garis siku, diambil dari setengah panjang lengan tambah 1 inchi ke atas
- h) Buat garis mendatar pada lipatan di siku
- i) Untuk menentukan titik lingkaran kerung lengan diambil dari setengah tinggi puncak lengan
- j) Untuk menentukan titik siku diambil dari setengah dari lingkaran siku. Seperti gambar berikut:



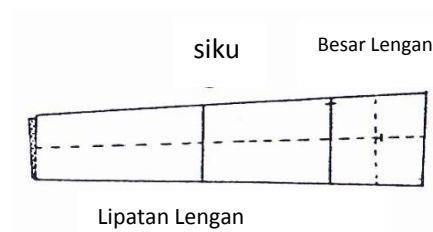
Gambar 13. Membagi 1/2 pola dasar lengan untuk garis siku dan besar lengan yaitu dari g-j
Sumber: Hilde Jaffe (1973:27)

- k) Hubungkan dengan penggaris, tandai pada tinggi puncak lengan, siku sampai ke pergelangan tangan. seperti gambar berikut:



Gambar 14. Menghubungkan garis dari tinggi puncak lengan, siku dan pergelangan lengan
Sumber: Hilde Jaffe (1973:27)

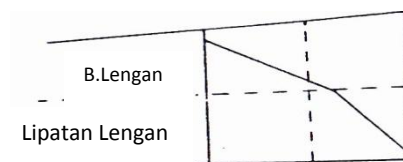
- l) Kemudian potong pola lengan. Seperti gambar berikut:



Gambar 15. Memotong Pola lengan sesuai garis pola

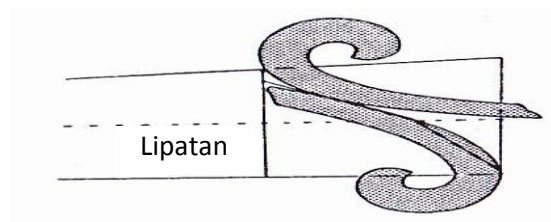
Sumber: Hilde Jaffe (1973:27)

- m) Bagi lengan menjadi 2 bagian
n) Kemudian buat garis lurus menuju puncak lengan
o) Beri tanda $\frac{3}{4}$ inci dari tinggi puncak lengan, kemudian garis
p) Beri tanda titik pada garis lengan atas 1 inchi dari ketiak
q) Beri tanda bagian atas lengan $\frac{1}{4}$ inchi dari lipatan. Seperti gambar berikut:



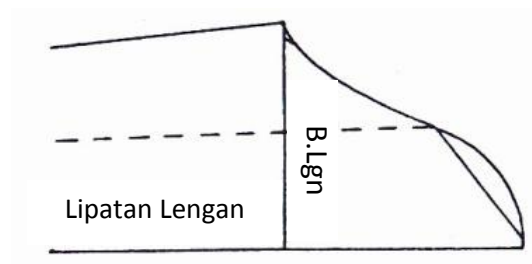
Gambar 16. Pembuatan garis puncak lengan dari m-q
Sumber: Hilde Jaffe (1973:28)

- r) Hubungkan semua tanda titik
- s) Bentuk garis lengkung pada puncak lengan. Seperti gambar berikut:



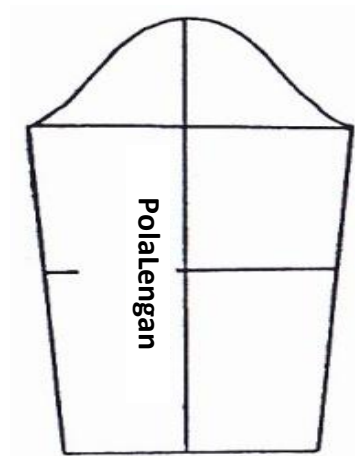
Gambar 17. Pembuatan garis lengkung pada puncak lengan dari r-s
Sumber: Hilde Jaffe (1973:28)

- t) Potong sesuai tanda pola. Seperti gambar berikut:



Gambar 18. Memotong sesuai dengan tanda pola
Sumber: Hilde Jaffe (1973:28)

- u) Kemudian kembangkan pola lengan
- v) Lakukan dengan cara yang sama untuk menentukan pola sebelah lainnya
- w) Satukan sisi lengan untuk jahitan lingkaran kerung lengan. Seperti gambar berikut:

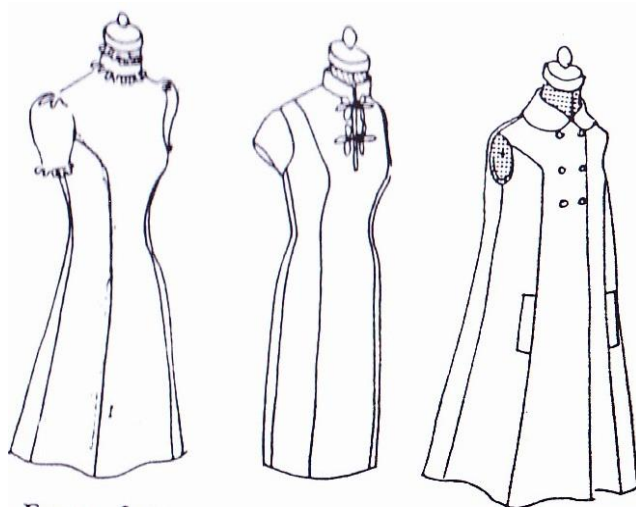


Gambar 19. Pola dasar lengan
Sumber: Hilde Jaffe (1973:29)

4) Membuat garis princess

Garis princess dapat dimulai dari bahu sampai ujung baju bagian bawah bisa juga dari lengan tergantung dari variasi siluet. Dulu garis princess dikenakan dengan korset pas pada badan dan rok yang melebar. Garis princess juga dapat digunakan untuk mengembangkan pakaian bawah yang melebar.

Garis princess disesuaikan dengan segala macam pakaian seperti jaket, mantel, pakaian tidur dan pakaian renang serta gaun balon yang dirancang untuk gadis kecil.



Gambar 20. Macam-macam garis princess
Sumber: Hilde Jaffe (1973:146)

Persiapan muslin

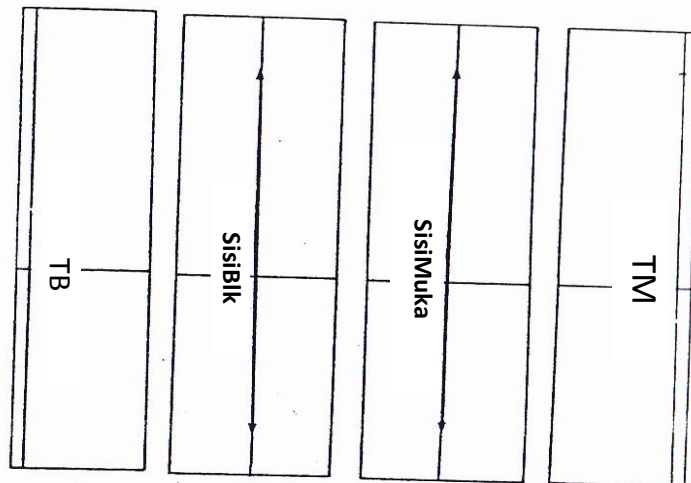
- a) Buat garis princess yang diinginkan pada dressform. Pentulkan pita diatas garis dada muka dan belakang
- b) Bentuk garis panggul di dressform 7 inchi dibawah garis pinggang. Seperti gambar berikut:



Gambar 21. Membuat tanda sesuai dengan tanda pola pada dressform
Sumber: Hilde Jaffe (1973:146)

- c) Potong muslin untuk depan dan belakang :
 - Panjang : 4 inchi dari panjang pakaian tambah keliman
 - Lebar : tengah muka dan belakang $\pm$ 10 inchi, sisi muka dan belakang 16 inchi
- d) Buat garis panjang dari tengah muka dan belakang
- e) Buat garis panjang di bagian tengah sisi
- f) Pada tengah muka, 4 inchi dibawah garis leher dari tepi atas
- g) Pentulkan muslin pada tengah muka dressform ke garis leher dan dada
- h) Ratakan muslin bagian dada, pentul dan tandai posisi puncak dada

- i) Pastikan muslin tergantung bebas, lanjutkan menurun dari puncak dada dan tandai garis panggul
- j) Pindahkan tanda tengah muka ke dressform, dan buat garis melintang dari garis panggul
- k) Tarik garis melintang di atas garis panggul dari semua tanda dengan cara yang sama pada tengah muka. Seperti gambar 7.3 berikut:

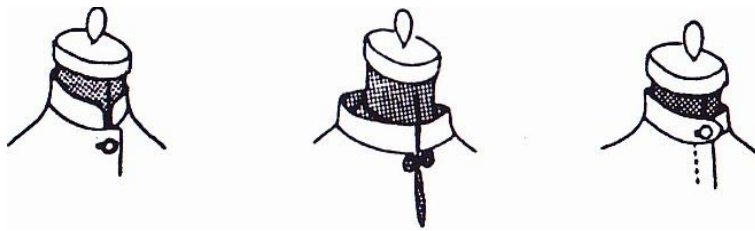


Gambar 22. Membuat tanda pola pada bahan dari c-k
Sumber: Hilde Jaffe (1973:146)

5) Membuat Krah

a. Krah Mandarin

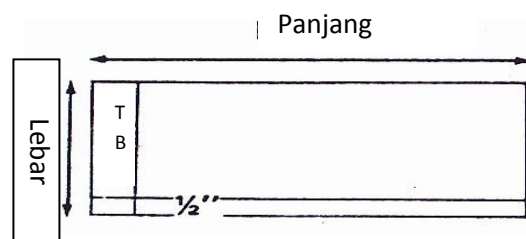
Krah mandarin berasal dari pakaian tradisional cina, krah ini memberikan kesan rapi dan bisa disesuaikan dengan garis leher. Hal yang harus diperhatikan, samakan 2 sisi bagian krah pada tengah muka untuk buka tutup. Meskipun sebenarnya krah mandarin mempunyai tinggi 3,5 inchi namun versi modern jarang melebihi tinggi 2,5 inchi atau bahkan jauh lebih kecil.



Gambar 23. Macam-macam kerah Mandarin
Sumber: Hilde Jaffe (1973:104)

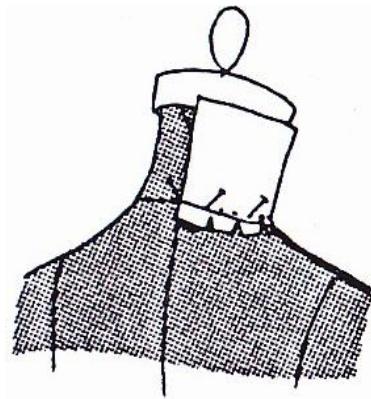
Persiapan muslin:

- a) Gunting muslin
 - Panjang 12 inchi
 - Lebar 4 inchi
- b) Buat garis tengah belakang 1 inchi dari tepi kiri muslin
- c) Buat garis 0,5 inchi dari tepi bawah. Seperti gambar berikut:



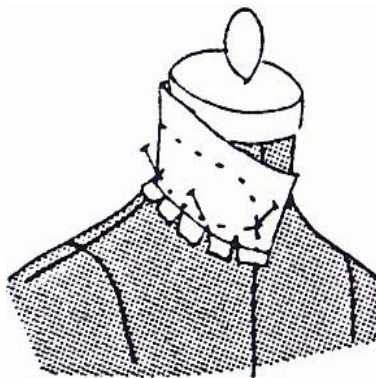
Gambar 24. Persiapan bahan dari a-c
Sumber: Hilde Jaffe (1973:104)

- d) Pentulkan muslin pada tengah belakang dressform diatas garis leher, lebihkan 0,5 inchi di bawah garis leher untuk kampuh. Seperti gambar berikut:



Gambar 25. Menempelkan bahan pada tengah belakang dressform
Sumber: Hilde Jaffe (1973:104)

- e) Ratakan muslin disekitar leher, kelebihan 0,5 inchi bertujuan agar muslin tetap rata dan stabil. Perhatikan garis lingkaran leher kira-kira 1.5 inchi
- f) Lakukan langkah yang sama pada bagian muka, turun sekitar 0.5 inchi pada tengah muka pada garis leher. Seperti gambar berikut:



Gambar 26. Menempelkan bahan pada tengah muka dressform
Sumber: Hilde Jaffe (1973:105)

b. Krah Peter Pan

Krah peter pan termasuk salah satu krah rebah. Krah sangat populer dan banyak digunakan untuk anak muda. Krah

ini relatif datar di bahu. Lebarnya dapat bervariasi dari sangat sempit sampai cukup lebar.

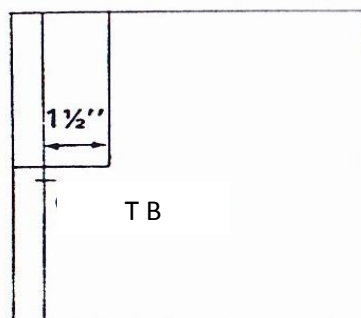


Gambar 27. Macam-macam kerah Peter Pan
Sumber: Hilde Jaffe (1973:108)

Langkah draping

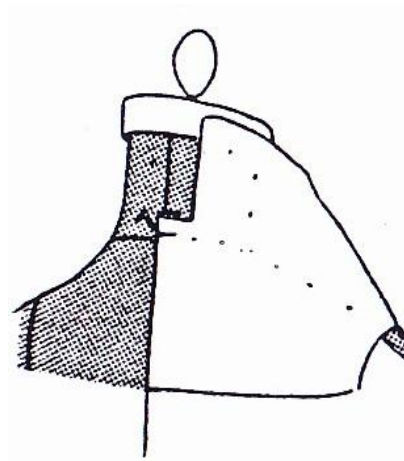
- a) Gunting muslin sebesar 12 inchi
- b) Tarik garis 1 inchi dari tengah belakang ke bagian sisi muslin
- c) Perkirakan lebar dan tinggi krah. Ukur dari tepi bawah dan lebarkrah ditambah 0.5 inchi, kemudian tandai
- d) Potong melintang kain muslin 0.5 inchi diatas tanda ini, panjang 1.5 inchi dari tengah belakang ke sisi atas muslin.

Seperti gambar berikut:



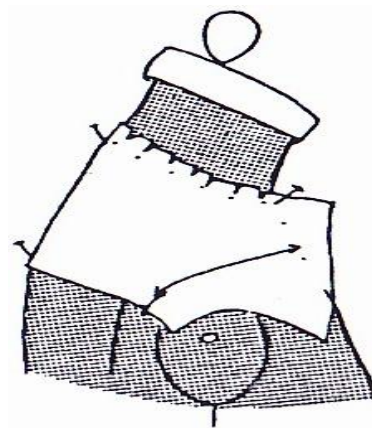
Gambar 28. Persiapan bahan
Sumber: Hilde Jaffe (1973:108)

- e) Pentulkan tengah belakang garis leher dan tepi bawah
- f) Datarkan muslin disekitar garis leher, potong seperlunya sampai muslin terletak mulus diatas bahu dan tengah muka. Tengah muka akan jatuh miring kemudian potong muslin yang berlebih pada leher, dan sisakan 0.5 inchi
- g) Bagian tepi di potong pada garis leher sampai miring menghadap ke bawah
- h) Pentulkan krah pada garis leher bagian tengah belakang kira-kira 1.5 inchi sepanjang leher menuju bahu. Seperti gambar berikut:



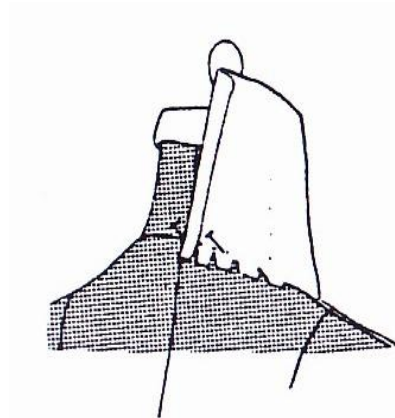
Gambar 29. Meletakkan bahan pada tengah belakang garis leher
Sumber: Hilde Jaffe (1973:109)

- i) Turunkan krah sesuai yang diinginkan, dan pentul ujung bawah krah ke bagian tengah belakang dressform. Seperti gambar berikut:



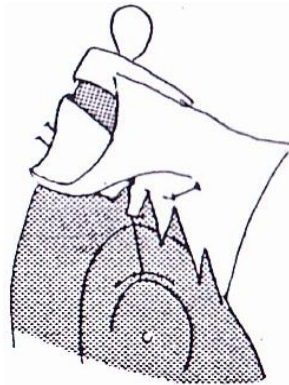
Gambar 30. Menurunkan pola krah sesuai dengan tanda pola
Sumber: Hilde Jaffe (1973:109)

- j) Setelah dicapai krah yang diinginkan, kemudian retak-retak bagian bawah krah
- k) Lebar krah sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Seperti gambar berikut:



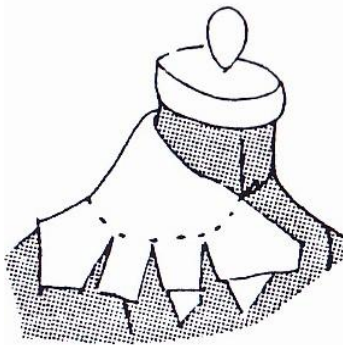
Gambar 31. Membentuk lebar krah sesuai dengan desain
Sumber: Hilde Jaffe (1973:109)

- l) Tandai garis krah dari tepi luar, titik leher dan bahu.
Seperti gambar berikut:



Gambar 32. Memberi tanda pada tepi luar, titik leher dan bahu
Sumber: Hilde Jaffe (1973:109)

m) Krah yang benar pas pada leher. Seperti gambar berikut:

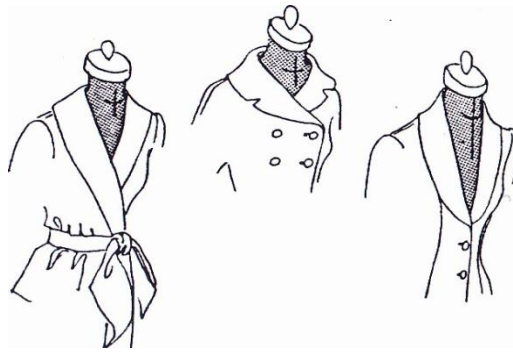


Gambar 33. Memecah pola krah sesuai dengan desain

Sumber: Hilde Jaffe (1973:109)

c. Krah Shwal

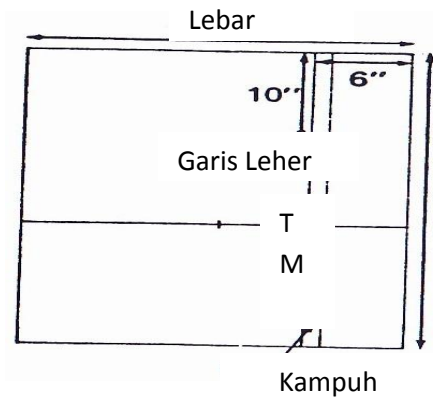
Krah shwal biasa digunakan untuk pakaian resmi pria, juga dapat digunakan pada jas hujan, jaket dan pada baju lainnya yang mempunyai bukaan di depan. Bentuk yang rapid dan sederhana bervariasi oleh lebar dan tingginya. Bagian luar krah biasanya berbentuk V.



Gambar 34. Macam-macam Kerah Shwal
Sumber: Hilde Jaffe (1973:110)

Persiapan viselin

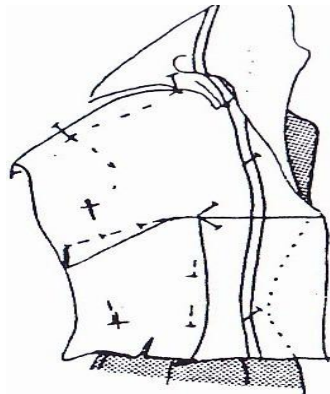
- a) Potong kain viselin dengan panjang 10 inchi dan lebar 9 inchi
- b) Tarik garis tengah muka 6 inchi dari bagian tepi
- c) Tandai garis 10 inchi di bawah garis leher
- d) Letakkan pada kain pada tengah muka pada dressform pada garis leher dan dada
- e) Datarkan pada daerah dada, sematkan dan tandai pada posisi puncak dada
- f) Gambar garis pada bagian tengah lengan menurut panjang untuk meletakkan kancing. Harus ada perluasan pada pusat untuk mengakomodasi kancing, dan lobang kancing, pada umumnya 1 inchi untuk pakaian. Seperti gambar berikut:



Gambar 35. Langkah persiapan muslin
Sumber: Hilde Jaffe (1973:111)

Langkah draping:

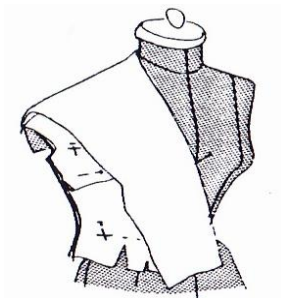
- a) Pentulkan kain pada tengah muka patung membentuk garis leher dan menutupi yang lebih rendah bagian dari pakaian
- b) Tutup punggung kain sebelum bekerja pada bahu dan krah baju
- c) Pentul viselin sebelum mengerjakan bagian muka dan krah
- d) Bentuk bagian depan bahu ke belakang sesuai dengan yang diinginkan
- e) Klim ke bahu 1 inchi
- f) Tandai hati-hati pada persilangann garis leher dan klim pelipit bahu
- g) Pentulkan viselin pada patung membentuk garis leher dan bahu. Seperti gambar berikut:



Gambar 36. Mementulkan viselin pada dressformn membentuk garis leher
Sumber: Hilde Jaffe (1973:111)

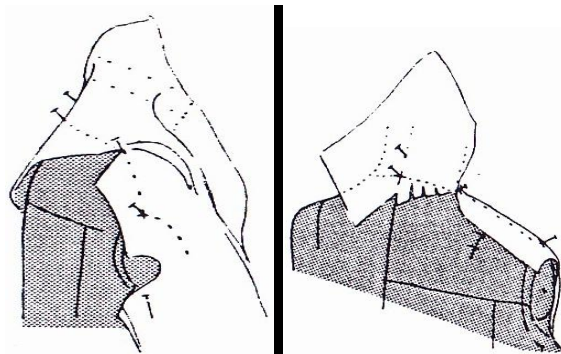
- h) Pindahkan pentul pada tengah muka sehingga viselin dapat dibalik pada kedalaman sesuai dengan yang diinginkan.

Seperti gambar berikut:



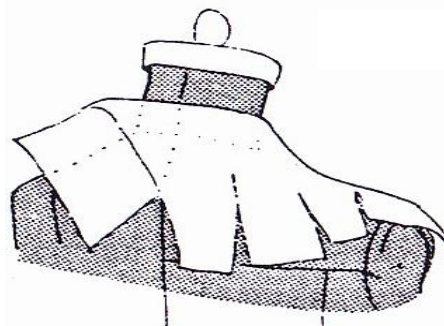
Gambar 37. Memindahkan pentul pada tengah muka dan membalikkan viselinpada kedalaman sesuai dengan desain
Sumber: Hilde Jaffe (1973:111)

- i) Beri viselin pada garis leher melalui punggung, tengah punggung, belakang garis leher. Seperti gambar berikut:



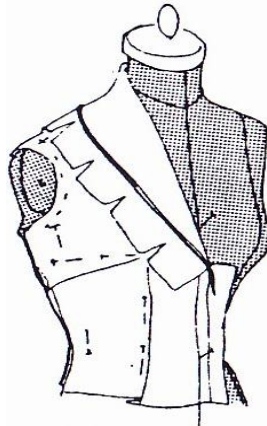
Gambar 38. Meletakkan viselin pada garis leher
Sumber: Hilde Jaffe (1973:112)

- j) Lipat krah sesuai yang diinginkan dan tepi luar krah baju dengan lebar yang diinginkan. Garis leher punggung dikrim harus tertutup oleh krah baju. Seperti gambar berikut:



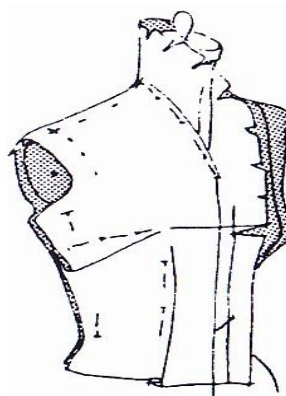
Gambar 39. Meretak bagian bawah krah dan melipat krah sesuai desain
Sumber: Hilde Jaffe (1973:112)

- k) Tentukan krah yang diinginkan
l) Licinkan persilangan tepi krah. Seperti gambar berikut:



Gambar 40. Melipat dan melicinkkan krah sesuai desain
Sumber: Hilde Jaffe (1973:112)

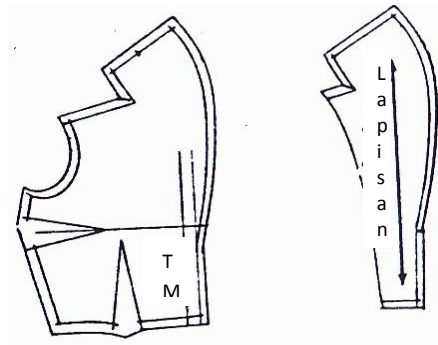
- m) Naikkan krah jika tidak bisa dilipat pada bagian dekat leher. Seperti gambar berikut:



Gambar 41. Menaikkan krah jika tidak bisa dilipat pada bagian dekat leher
Sumber: Hilde Jaffe (1973:112)

- n) Tandai muka belakang viselin, buang semua kelebihan dan tinggalkan untuk klim
- o) Bagian depan dan belakang krah di potong satu bagian, tentukan lebar di bahu dan sepanjang tengah muka. Lebar minimum bahu 1.5 inchi dan diukur pinggang 2.5 inchi tandai garis krah belakang dan bahu jahit klim menjadi satu potong viselin untuk krah baju bagian atas. Gunakan

penggaris panggul untuk membentuk. Memotong krah baju bagian atas lebih besar daripada krah bawah dan kembali ke tengah muka. Seperti gambar berikut:



Gambar 42. Pola krah shwal
Sumber: Hilde Jaffe (1973:112)

6) Menciptakan model pakaian dengan bahan muslin

Beberapa desainer merasa lebih mudah untuk mencari ide langsung dari kain, daripada membuatnya dari sketsa. Seringkali tekstur dan pola dari kain yang sebenarnya akan memberikan ide-ide yang lebih cemerlang dari kain yang di manipulasi diatas dressform. Disamping itu membentuk langsung kain menjadi pakaian jadi bisa memperlihatkan bentuk nyata sesuai yang diinginkan. Kekakuan atau kelembutan tangan, serta tekstur permukaan jelas sedangkan di muslin desainer mencoba untuk membayangkan efek yang ingin dicapai dalam pakaian jadi.

Persiapan muslin:

- a) Potong, blok, dan press kain, sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Kain yang telah di press permanen tidak dapat di blokir.
- b) Tandai semua bagian yang diperlukan. Gunakan kapur untuk menandai bagian-bagian garis, namun jelujur cenderung lebih akurat dan tidak mengotori kain. Jelujur tengah muka dan belakang
- c) Pentul tengah muka dan belakang pada dressform. Jika jahitan muka yang akan dipotong maka lipat sementara
- d) Bentuk sisi kiri pakaian sesuai dengan yang diinginkan
- e) Tandai semua tanda dengan pentul
- f) Pindahkan pekerjaan ke dressform, dan pentul dengan benar untuk menandai sisi yang salah dari kain dengan kapur
- g) Lipat kain secara bersama-sama sepanjang tengah muka. Pentulkan bersamaan untuk mencegah pergeseran dan gunakan kertas putih untuk memindahkan. Jika tidak ada lipatan tengah ciplak pola pada bagian lain pada bahan untuk mengambil setengah bagian lagi dari pakaian
- h) Beri kampuh pada kedua sisi secara bersama-sama
- i) Pindahkan tanda pola dari sisi kanan dengan cara dijelujur

b. Fasilitas Belajar

Fasilitas belajar merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam kegiatan belajar seperti pendapat Walgito (1985:6) yang menyatakan sebagai berikut :

“Proses belajar mengajar akan terganggu kalau alatnya tidak ada, semakin lengkap alat-alat pelajaran akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya kalau alat-alat tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan”.

Sejalan dengan itu Wahyuningrum (2004:5) mengatakan “Fasilitas adalah semua yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang dapat meliputi barang bergerak maupun barang tidak bergerak agar tujuan pendidikan tercapai”

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang membantu dan memudahkan terlaksananya proses belajar. Seseorang yang akan belajar terlebih dahulu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam belajar. Fasilitas belajar dikampus adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar dikampus. Sedangkan fasilitas belajar dirumah adalah segala sesuatu yang mendukung terhadap terlaksananya proses belajar dirumah.

Selanjutnya fasilitas belajar tersebut menurut Walgito (1985: 6) dapat berupa : “(a) alat-alat perlengkapan belajar (b) tempat belajar”. Untuk lebih jelas, maka akan diuraikan pada bagian berikut:

a) Alat-alat perlengkapan belajar

Alat-alat yang diperlukan untuk mendraping tersebut harus baik dan bisa dimanfaatkan dalam melaksanakan praktek draping, karena lengkapnya suatu alat erat hubungannya dengan hasil yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Tamini (1981:109) menyatakan “alat-alat dan keperluan, pelengkap menjahit yang baik akan mempertinggi efisiensi kerja dan meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil jahitan. Tanpa adanya peralatan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan mata kuliah draping proses belajar akan sangat terganggu karena peralatan mempunyai peranan yang sangat penting.

Untuk mempermudah prosedur pembuatan pola sipemakai diganti dengan dressform atau boneka jahit yang ukurannya sama atau mendekati ukuran tubuh sipemakai. Menurut Ratna Suhartini (2001:2) sebelum membuat pola dengan teknik draping, terlebih dahulu dipersiapkan alat dan bahan yang diperlukan.

Adapun alat-alat yang diperlukan dalam pembuatan pola busana teknik draping adalah sebagai berikut:

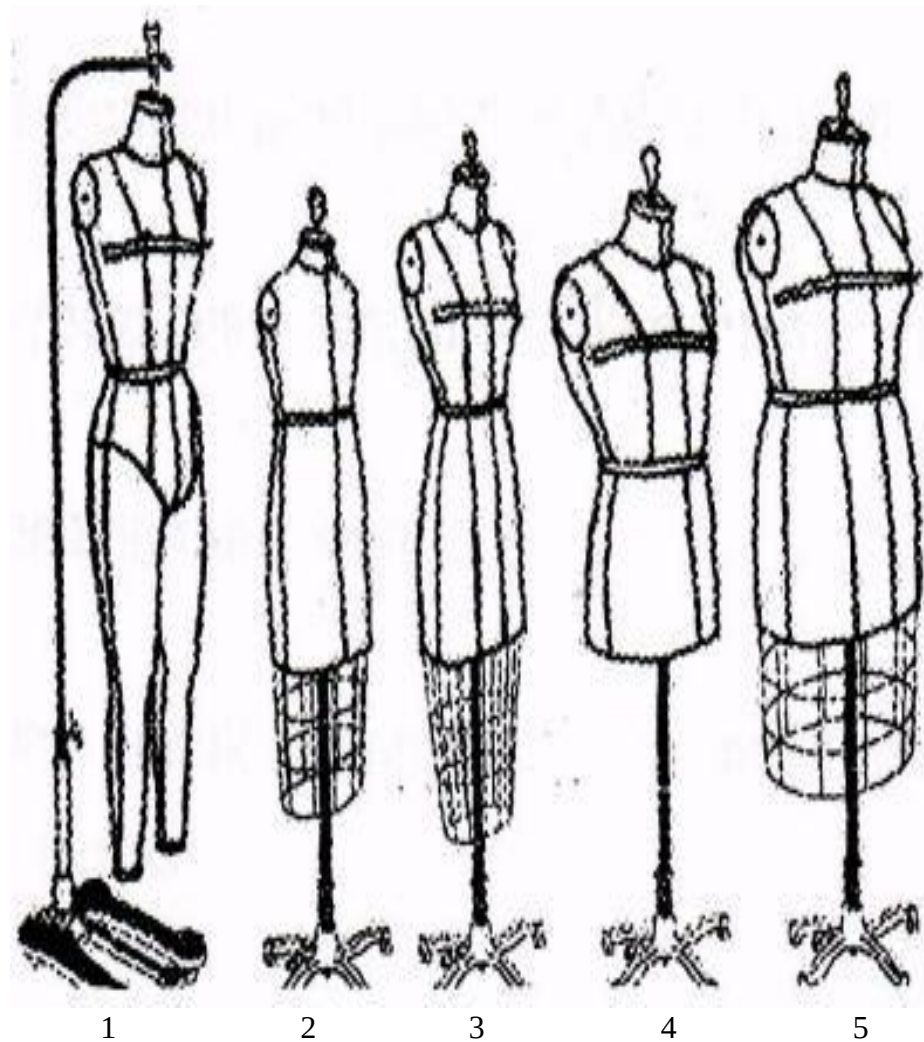
1) Alat

a) Boneka jahit (*dressform*)

Ada bermacam-macam boneka jahit (*dressform*) yang dapat digunakan untuk membuat pola dasar, diantaranya *dressform* untuk wanita dewasa meliputi: (1) *dressform* untuk membuat celana, (2) *dressform* anak-anak, (3) *dressform* anak-anak remaja,

(4) dressform wanita, (5) dressform wanita dalam ukuran besar.

Seperti gambar berikut:



Gambar 43. Boneka jahit/dressform)
Sumber: FT Universitas Negeri Surabaya

Macam-macam bentuk dressform yang bisa disesuaikan menurut ukuran tubuh yang digunakan dalam draping, seperti gambar berikut:



Gambar 44. Dressform yang bisa digunakan menurut ukuran tubuh sipemakai

b) Pita Ukur

Alat untuk mengukur badan dan boneka jahit. Alat ini juga digunakan untuk menyesuaikan pola dan memindahkan pola pada kertas pola, terbuat dari bahan plastik dengan ukuran panjang 150 sentimeter.

c) Jarum

1) Jarum pentul / jarum penyemat

Jarum pentul yang baik terbuat dari baja dan berukuran panjang 3-4 cm. bentuk jarum pentul yang digunakan pada pembuatan pola ini adalah jarum pentul yang ujungnya runcing, panjang dan tidak terdapat pegangan mutiara pada ujungnya.

2) Jarum jahit tangan

Jarum jahit tangan digunakan untuk menjelujur pita pada boneka jahit dan untuk menyambung bahan jika terjadi kekurangan bahan pada waktu mendraping.

d) Gunting kertas

Panjang gunting kain ± 12 cm, ujungnya tajam dan tidak terlalu berat. Gunting diperlukan untuk memotong kain blacu dan member bentuk yang baik pada bagian-bagian lengkung pada proses draping.

e) Pensil

Pensil hitam dipilih yang tidak terlalu keras. Pensil digunakan untuk memindahkan garis-garis pola yang terdapat pada *dressform* / boneka jahit.

f) Karbon jahit

Karbon jahit digunakan untuk memindahkan garis pola.

g) Penggaris lengkung Prancis

Penggaris ini digunakan untuk membentuk lingkaran kerung lengan dan garis leher.

h) Penggaris panggul

Penggaris ini mempunyai garis lengkung yang dangkal.

i) Penggaris dengan bentuk L

Penggaris L digunakan untuk lengan, yang panjang mempunyai ukuran 24 inci dan yang pendek berukuran 14 inci.

j) Rader

Untuk draping gunakan rader yang kecil yang pinggirnya bergerigi tajam.

k) Pita gaya

Gunakan pita yang ukuran kecil dan berwarna supaya lebih kontras dengan bahan muslin. Digunakan untuk garis-garis gaya atau garis hias.

2) Bahan

a) Blacu

Bahan utama pada pembuatan pola sistem draping adalah kain blacu. Ada bermacam-macam jenis blacu yang dapat dipergunakan sesuai dengan desain baju.

(1) Blacu kasar

Digunakan untuk pemula, karena sangat mudah mengetahui arah serat kainnya.

(2) Blacu ringan atau tipis

Digunakan untuk membuat draping dengan metode yang ditekankan pada kelembutan bahan atau soft draping.

(3) Blacu tebal

Digunakan pada pembuatan pakaian pria atau jenis pakaian jas (tailored garment)

b) Tali kord pipih

Bentuk tali kord yang dapat digunakan adalah yang pipih dengan lebar 3-5 mm. Tali kord tersedia dalam beberapa warna. Pada umumnya tali merah untuk pembuatan garis-garis vertical (berdiri). Sedangkan untuk garis horizontal (tidur) menggunakan pita biru. Untuk garis-garis pecah pola dapat menggunakan warna yang lain.

b) Tempat belajar

Setiap orang yang akan belajar membutuhkan tempat untuk belajar, baik dikampus maupun dirumah. Tempat belajar adalah ruangan yang digunakan siswa selama dia melakukan proses belajar. Dikampus ruangan belajar adalah ruangan kelas, labor, (workshop), perpustakaan, sedangkan dirumah adalah ruangan yang bisa digunakan untuk belajar misalnya ruangan khusus untuk belajar, ruang tamu, kamar tidur yang dapat digunakan untuk belajar dirumah. Tempat belajar yang baik akan membuat individu yang belajar akan merasa aman, tenang dan senang belajar didalamnya. Menurut Liang Gie (1885: 22) “Sebuah syarat untuk belajar dengan

sebaiknya adalah tersedianya tempat belajar”. Dengan demikian jelaslah bagi kita bahwa orang akan dapat belajar dengan baik jika ada tempat belajar yang disediakan.

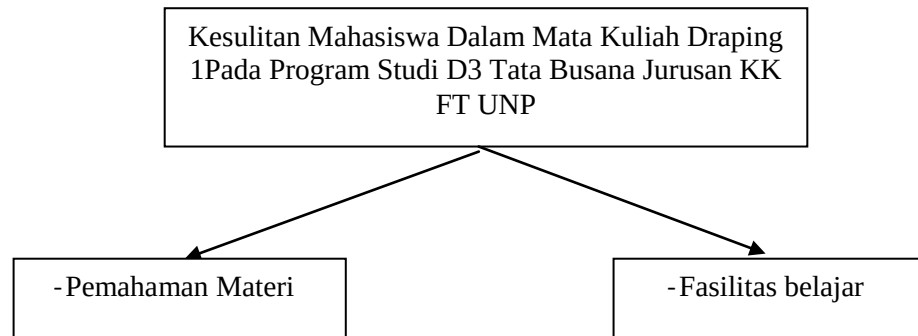
B. Kerangka Konseptual

Setiap mahasiswa selalu mengharapkan hasil belajarnya baik untuk setiap mata kuliah yang diajarkan. Tetapi pada kenyataannya masih banyak faktor kesulitan belajar yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yang baik.

Pemahaman materi adalah kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan atau keterampilan melalui aktifitas dalam proses belajar. Mahasiswa yang memiliki pemahaman materi yang baik, akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang maksimal. Sebaliknya pemahaman materi yang kurang akan menyebabkan kesulitan dalam belajar draping 1.

Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang membantu dan memudahkan terlaksananya proses belajar. Fasilitas yang lengkap sangat dibutuhkan mahasiswa dalam mata kuliah teori dan praktek draping 1. Sebaliknya fasilitas yang tidak lengkap akan menyebabkan kesulitan mahasiswa dalam belajar draping 1.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah Draping 1, yang meliputi: Pemahaman Materi, dan Fasilitas Belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan kerangka konseptual di bawah ini:



Gambar 45. Kerangka konseptual kesulitan mahasiswa dalam mata kuliah draping 1 pada program studi D3 Tata Busana jurusan KK FT UNP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada dasarnya masih banyak kesulitan lain yang belum terungkap. Namun dalam penelitian ini telah tergambar apa saja kesulitan belajar yang dialami mahasiswa dalam mata kuliah draping 1 antara lain dalam pemahaman materi, dan fasilitas belajar. Adapun kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar dalam pemahaman materi, diketahui tingkat ketercapaian responden mahasiswa D3 Tata Busana Jurusan KK FT UNP berada pada kategori tinggi dengan persentase **68.2%**.
2. Berdasarkan analisis kesulitan belajar dalam fasilitas belajar, diketahui tingkat ketercapaian responden mahasiswa D3 Tata Busana Jurusan KK FT UNP berada pada kategori tinggi dengan persentase **63%**.
3. Kesulitan belajar mahasiswa dalam mata kuliah draping, diketahui tingkat ketercapaian responden mahasiswa D3 Tata Busana Jurusan KK FT UNP berada pada kategori tinggi dengan persentase **67%**.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Jurusan Kesejahteraan Keluarga, agar dapat menyediakan dressform yang memenuhi syarat untuk draping.

2. Dosen, agar lebih meningkatkan peran dalam memotivasi mahasiswa dengan terus membimbing mahasiswa dalam melaksanakan mata kuliah draping.
3. Mahasiswa, diharapkan lebih meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan banyak berlatih dan banyak membaca dalam mata kuliah draping.
4. Peneliti, diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan indikator kesulitan belajar yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aziz, Nasrullah. (1990). *Ide Dasar Statistik*. Padang. FPTK IKIP. Padang
- Buku pedoman UNP Tahun 2006
- Dalyono, M. Drs. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1983.*Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*.Jakarta:Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Ernawati. (2008). *Tata Busana Jilid 2*. FPTK IKIP Padang
- Hamalik, Oemar. (1992). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru
- Hamalik, Oemar. (2000). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar baru Algensindo Bandung
<http://artikata.com> 02-02-2012/ 15.00WIB
[http://www.Google.com/ Draping/](http://www.Google.com/Draping/)02-02-2012/ 15.00WIB
[http:// www.Draping.com/](http://www.Draping.com/) 02-02-2012/15.00 WIB
- Joane E Blair (1992). *Draping of Pattern Making*. New York
- Riduwan.2004.*Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*.bandung Alfabet
- Roestiyah, N.K. (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta
- Slameto. (2002). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : P.T Rineka Cipta
- Sugiyono.2008.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung:Alfabeto
- Sudjana, Nana. (1987). *Tuntunan Penuyusunan Karya Ilmiah (Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi)*. Bandung : Sinar Baru
- Suryabrata,Sumadi.(2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada